

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Pada bab pendahuluan telah dijelaskan bahwa Buku Sarinah merupakan suatu bentuk pembelaan Ir. Soekarno terhadap perempuan di Indonesia. Dimana perempuan belum ditempatkan pada posisi yang seharusnya dan masih dibayangkan oleh sosok laki-laki yang dianggap paling berkuasa atas dirinya. Selain itu, dalam buku ini juga terdapat nilai-nilai yang disampaikan oleh Ir. Soekarno. Oleh karena itu, Buku Sarinah sudah sepantasnya menjadi pedoman bagi wanita nasionalis karena memuat pesan dari tokoh proklamator Indonesia demi mewujudkan harkat dan martabatnya sebagai bangsa yang merdeka, mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, serta menciptakan “Dunia Baru” yang damai.

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam hal ini adalah metode analisis wacana Sara Mills. Dimana peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana perempuan Indonesia digambarkan dari sisi objek dan subjek pada level teks. Serta bagaimana perempuan Indonesia digambarkan dari sisi penulis dan pembaca. Sara Mills merupakan seorang teoris wacana yang titik perhatiannya lebih banyak pada wacana-wacana feminisme. Seperti bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik novel, gambar, foto ataupun berita.

Titik perhatian analisis wacana model Sara Mills adalah bagaimana wanita digambarkan dan dimarjinalkan dalam teks. Sara Mills melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks, serta bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Dalam posisi subjek-objek, Mills menekankan bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan atau peristiwa ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bagaimana bentuk teks yang hadir ditengah khalayak. Posisi pembaca menurut Sara Mills juga sangat penting dan harus dipertimbangkan dalam pembentukan teks. Mills berpandangan bahwa teks merupakan hasil negosiasi antara penulis dan pembaca (Eriyanto, 2001 : 199- 204).

commit to user

Suatu teks seperti buku, cerita, atau film baru dapat disimpulkan setelah selesai membaca atau menontonnya. Setelah membaca dengan tuntas Buku Sarinah, sesuai dengan metode analisis wacana Sara Mills, maka penulis akan menganalisis bagaimana perempuan digambarkan dari sisi objek pada level teks.

A. Posisi Obyek

Fokus dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks menampilkan sosok perempuan. Dimana perempuan biasa ditampilkan dalam teks cenderung sebagai pihak yang salah, jika dibandingkan dengan pihak laki-laki. Perempuan tidak memiliki daya dan sering mengalami ketidakadilan karena dinilai tidak memiliki kedudukan atau posisi yang tinggi di masyarakat. Sehingga dapat diartikan bahwa perempuan tidak memiliki kekuatan atau pengaruh dalam suatu masyarakat melainkan menjadi pihak yang dipengaruhi (Eriyanto, 2001: 199). Dalam teks, bagaimana perempuan dimarginalkan sebagai obyek yang dikesampingkan dari tatanan yang ada di masyarakat, dan bagaimana Ir. Soekarno memandang terpinggirkannya perempuan dan memberikan pesan yang tersirat maupun tersurat kepada generasi selanjutnya.

Perempuan dalam Tekanan Budaya Patriaki

Istilah budaya dalam bahasa Inggris ialah '*culture*' yang berasal daripada perkataan bahasa Latin yang berbunyi '*colere*'. Ia bermaksud kehidupan manusia yang senantiasa memelihara dan mengerjakan pelbagai tindakan yang boleh menghasilkan tindakan budaya (Suwardi Endraswara, 2006: 4). Pandangan Abdul Latif Abu Bakar (1987: v) bahwa istilah budaya merupakan sesuatu yang sukar untuk ditafsirkan dan ianya mempunyai pengertian yang luas, jelas menunjukkan terminologi budaya mempunyai pelbagai pengertian dan tafsiran berbeda dalam kalangan sarjana.

Bagi K.Dennick-Brecht (2000: 38), budaya mencakupi cara pemikiran yang merangkumi kepercayaan, system nilai, ilmu pengetahuan, moral, bahasa, seni, undang-undang serta pola tingkah laku yang seterusnya merujuk adat, kebiasaan, dan fesyen. Clifford Geertz (1973: 24) pula, menjelaskan budaya bersifat interpretative dan merupakan jaringan makna yang menjadi

panduan kepada masyarakat untuk menghadapi permasalahan hidup. Tambah beliau lagi, satu ciri penting budaya ialah, ianya sering berubah dan ianya lebih daripada koleksi random tentang tingkah laku, kepercayaan dan nilai-nilai yang mana, kesemuanya mempunyai kecenderungan untuk disesuaikan, digabungkan dan diubah.

Kebudayaan berasal dari kata “budaya”, yang berasal dari kata Sansekerta “budhayah”, sebagai bentuk jamak dari buddhi, yang berarti budi atau akal. Koentjaraningrat dalam buku Ilmu Sosial Budaya Dasar memberikan pengertian kebudayaan sebagai “keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu”. Atau dengan kata lain bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya. Jadi kebudayaan merupakan produk budaya. (Koentjaraningrat 2013:29).

Sementara itu kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu wujud kebudayaan, wujud sistem sosial dan wujud kebudayaan fisik. Sedangkan Koentjaraningrat membaginya kedalam tiga wujud, yaitu wujud ideal yaitu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya yang berfungsi mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan manusia, serta perbuatan manusia dalam masyarakat, maka sering disebut “adat tata cara.” Wujud sistem sosial yaitu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Sistem sosial terdiri dari rangkaian aktivitas manusia dalam masyarakat yang selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan, misalnya gotong royong, kerjasama. Dan wujud ketiga adalah kebudayaan fisik yaitu benda-benda hasil karya manusia. Misalnya pabrik, komputer, candi Borobudur dan lain-lain. (Sudibyo, 2013:30).

Patriarki menurut Alfian Rokhmansyah (2013) dibukunya yang berjudul Pengantar Gender dan Feminisme, berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki

memiliki peran sebagai kontrol utama didalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk didalamnya institusi pernikahan.

Marla Mies menganggap bahwa budaya ini sebagai suatu system nilai yang menempatkan laki-laki pada tempat yang lebih tinggi daripada kaum perempuan, dan keadaan tersebut merembes ke dalam berbagai dimensi yang ada dalam masyarakat, sehingga bukan sesuatu yang berlebihan bila dalam system budaya semacam itu kaum laki-laki berada pada pihak yang mendominasi, sementara kaum perempuan berada di pihak yang mengalami penundukan.

Perempuan dalam kenyataan pada masa revolusi memang masih dalam budaya patriaki, mereka tidak dapat mendominasi di masyarakat namun keberdayaan perempuan sudah berjalan dan perempuan memulainya dari sudut terkecil di rumah tangganya sendiri. Keberdayaan perempuan dalam budaya patriaki tersebut bisa dilihat melalui kriteria berikut ini:

1. Akses

a. Pemberdayaan Perempuan melalui Kursus/Pelatihan

Indikator akses dalam hal ini dimaksudkan terbukanya akses perempuan terhadap kegiatan yang produktif seperti akses informasi, pelatihan-pelatihan, bantuan usaha dan semua pelayanan lain yang bisa meningkatkan keberdayaan perempuan. Terbukanya akses perempuan terhadap sumber daya produktif akan memudahkan perempuan untuk maju dan meningkatkan kesejahteraannya. Indikator akses ini dapat dilihat dari keikutsertaan perempuan dalam mengakses kegiatan.

Pada era dimana Indonesia telah merdeka, negara ini membutuhkan kekuatan untuk menyempurnakan kemerdekaan dalam diri Bangsa Indonesia sendiri. Tidak hanya laki-laki, bahkan Soekarno menambahkan jika kaum perempuan sudah seharusnya juga ikut membantu dalam pembangunan Indonesia. Karena menurut Beliau,

“Tidak ada negeri jika tidak ada perempuan, karena perempuan adalah tiangnya negeri”. Pada dasarnya karena factor budaya inilah menyebabkan perempuan tidak mempunyai akses yang sama dengan laki-laki untuk merealisasikan hak-haknya terhadap pendidikan, ekonomi, dan lain-lain masih cukup menonjol. Karena budaya patriaki yang dianut oleh masyarakat kala itu melarang perempuan untuk bersekolah dan karena sekolah hanya diperuntukan oleh kalangan priyayi saja, maka perempuan mengikuti kursus yang diselenggarakan oleh beberapa tokoh pejuang wanita. Sebagai contohnya adalah Ir. Soekarno sendiri yang mengadakan kursus wanita di Yogyakarta.

“Sesudah saya berpindah kediaman dari Jakarta ke Yogyakarta, maka di Yogya itu tiap-tiap dua pekan sekali saya mengadakan “kursus wanita”. Banyak orang tidak mengerti apa sebabnya saya anggap kursus wanita itu begitu penting. Siapa yang membaca kitab yang saya sajikan sekarang ini, yang isinya telah saya uraikan di dalam kursu-kursus wanita itu dalam pokok-pokoknya”.

(Halaman vii)

b. Pemberdayaan Perempuan melalui Organisasi Perempuan

Pada masa pasca colonial 1945-1966, gerakan perempuan semakin mewarnai kemerdekaan Indonesia. Kala itu muncul PERWARI (Persatuan Wanita Indonesia) yang terbentuk pada tanggal 17 Desember 1945. PERWARI menggiatkan diri dalam mengisi kemerdekaan dengan memusatkan perhatian dalam bidang pendidikan. Selain PERWARI ada juga GERWANI (Gerakan Wanita Indonesia) yang aktif pada tahun 1950-1960-an. GERWANI merupakan organisasi independen yang memberikan perhatian pada reformasi system hukum di Indonesia yang membuat wanita dan pria sama di mata hukum termasuk hukum perkawinan, hak-hak buruh, dan nasionalisme Indonesia. Pada skala local, GERWANI juga

memberikan dukungan individu untuk perempuan yang telah disalahgunakan atau ditinggalkan oleh suami mereka.

2. Partisipasi

a. Perempuan sebagai Produsen Rumah Tangga

Dalam budaya patriaki, perempuan dilarang untuk keluar rumah, tugas perempuan hanya berkulit pada lingkungan rumah dan suami merekalah yang bekerja di luar rumah. Sehingga Namun semakin hari kebutuhan hidup mereka juga bertambah, dan perempuan tidak bisa hanya menggantungkan hidupnya menjadi beban suaminya. Oleh karena itu, perempuan memutar otak mereka. Bagaimana cara mereka untuk mendapatkan uang tambahan, dengan tanpa dia harus keluar rumah. Mereka harus menjadi produktif walau hanya berada di rumah. Sehingga untuk menjadi produktif, perempuan memanfaatkan lahan kosong mereka untuk ditanami beberapa tanaman. Dan hasil kebunnya nanti mereka akan jual di pasar. Keterlibatan perempuan sebagai produsen semata-mata agar mereka dapat menghasilkan pendapatan tambahan untuk mengidupi kehidupan rumah tangga mereka.

“Tidaklah kita melihat saban hari dengan mata mata sendiri juga isteri si bapa tani berduyun-duyun keluar dari rumah tangga-tangganya, menuju ke kota dan ke pasar-pasar, dengan membawa macam-macam hasil kebunnya untuk berdagang di kota-kota dan di pasasr-pasar itu.” (Halaman 35)

b. Perempuan sebagai Kanca Wingking

Dalam meningkatkan keberdayaan perempuan sebagai wujud keikutsertaan perempuan dalam rumah tangga. Melihat dimana perempuan dalam budaya patriaki hanya berada di rumah dan tidak bekerja. Karena menurut mereka bekerja adalah kewajiban seorang laki-laki. Namun untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maka

tugas perempuanlah yang bekerja di rumah. Mengerjakan pekerjaan domestik rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci, memelihara anak dan suami.

“Pekerjaan memasak, mencuci, menjahit pakaian robek, memelihara anak, dan lain sebagainya masih menjadi tanggungan perempuan”. (Halaman 78)

“Dan untuk kesempurnaan tercapainya tujuan ala mini, maka alam mengasih fungsi dan alat-alat ke”laki-lakian” kepada laki-laki dan mengasih alat-alat ke “perempuan” kepada perempuan. Buat laki-laki: memberi zat anak: buat perempuan: menerima zat anak, mengandung anak, melahirkan anak, menyusui anak, memelihara anak” (Halaman 24)

Dalam Buku Sarinah dikatakan bahwa rumah tangga terlalu bersifat perusahaan sendiri. Pekerjaan-pekerjaan untuk keperluan rumah tangga itu terlingkung dalam lingkungannya soimah. Inilah yang seperti merantai Sarinah kepada kewajiban tetek bengek dalam rumah tangga. Namun kaum perempuan dapat mengatasi keperluan rumah tangga tersebut karena begitulah kodrat seorang wanita.

3. Kontrol

a. Perempuan Menjaga Diri dari Dunia Luar

Kesetaraan dalam kuasa berarti adanya kuasa yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, satu tidak mendominasi atau berada dalam posisi dominan atas lainnya. Artinya perempuan mempunyai kekuasaan sebagaimana laki-laki untuk mengubah kondisi kondisi posisi, masa depan diri dan komunitasnya. Dari hasil temuan yang di dapat dalam Buku Sarinah perempuan sepenuhnya berada dalam kontrol laki-laki. Perempuan terkungkung di dalam rumah dan tidak diijinkan untuk keluar rumah. Suami mereka bilang hal tersebut

commit to user

merupakan sebuah bentuk rasa kasih sayangnya terhadap istrinya dengan menjadikannya sebagai bak mutiara dalam sebuah kotak.

Sama halnya dengan kontrol yang dilakukan oleh perempuan. Dengan dirinya yang dibawah kuasa laki-laki, perempuan juga memiliki kuasa atas dirinya sendiri, dengan mengontrol dirinya dari lingkungan luar dan tetap berdiam diri di dalam rumah menjaga dirinya supaya dalam keadaan aman dari gangguan masyarakat di luar sana seperti hinaan yang dilontarkan oleh orang maupun yang lainnya. Seperti yang dilakukan oleh istri dari teman Soekarno lakukan. Pada saat Soekarno bertamu di rumahnya istrinya berada di belakang tabir pemisah toko dan rumahnya.

“Tetapi... tak lama kemudian... saya, yang duduk berhadapan kain tabir yang tergantung di pintu pemisah bagian toko dengan bagian rumah tinggal, saya melihat kain tabir itu bergerak sedikit, dan saya melihat mata orang yang mengintai. Mata seorang perempuan! Saya melihat dengan nyata: kaki dan ujung sarung yang kelihatan dari bawah tabir, aalah kaki dan ujung sarung perempuan”

(Halaman 4)

4. Manfaat

a. Perempuan Memiliki Status Rendah di Masyarakat

Hasil temuan yang didapat dalam penelitian ini, perempuan belum memperoleh manfaat yang maksimal karena perempuan masih berada dalam budaya patriaki dimana perempuan tidak mendapatkan akses yang sama dengan laki-laki. Serta perempuan tidak memiliki kuasa dan kendali atas dirinya sendiri. Sehingga perempuan menjadi obyek yang berkedudukan rendah.

“Ya, makin nyatalah kepada kita, bahwa penghidupan menurut kodrat yang menempatkan perempuan ke sisi periuk nasi dan panci-panci itu, tidak lain tak bukan adalah bukan penghidupan

menurut kodrat, bukan penentuan kodrat, (sebagai menerima anak), tetapi adalah penghidupan yang masyarakat-sekarang dan hokum masyarakat ini tidak menempatkan kasihkan kepadanya. Kalau hokum masyarakat ini tidak menempatkan perempuan itu ke sisi api dapur dan pipisan lada saja kalau hokum masyarakat ini mengasih kelapangan kepada kaum perempuan buat berlomba-lomba di lapangan masyarakat, maka perempuan tidaklah seperti perempuan sekarang”.

(Halaman 38)



B. Posisi Subyek

Dalam posisi ini, aktor dalam teks memiliki posisi tinggi. Posisi ini memiliki kekuasaan, kekuatan, dan pengaruh dalam bagaimana menampilkan dirinya dalam teks dan juga menentukan posisi orang lain. Posisi ini menentukan semua bangunan unsur teks yang kemudian tampil sebagai struktur wacana (Eriyanto, 2012: 201).

Dalam Buku Sarinah, peneliti menganalisis adanya posisi perempuan sebagai subyek. Posisi perempuan yang di awal tertindas dan diwacanakan sebagai obyek pada akhirnya memiliki kekuasaan, sehingga dapat melakukan dukungan untuk dirinya sendiri. Dengan posisi sebagai subyek, perempuan dapat memperoleh keuntungan, baik bersifat materi juga keuntungan bersifat kepemilikan, kebahagiaan, kekuatan, social, dan psikologi.

Dalam Buku Sarinah, posisi perempuan diwacanakan sebagai posisi obyek semata. Penulis mewacanakan seorang perempuan pada akhirnya juga memiliki kekuasaan sehingga dapat melakukan atau mendapatkan sesuatu untuk sendiri. Dengan posisi perempuan sebagai subyek, dirinya memiliki keuntungan. Posisi perempuan sebagai pemegang kekuasaan penuh atas dirinya sendiri pada saat berada dalam budaya patriarchy atau dalam hukum peribuan.

Perempuan Berkedudukan Mulia dalam Hukum Peribuan

Dalam Buku Sarinah, posisi perempuan Indonesia bukan hanya diwacanakan dalam posisi obyek semata. Penulis mewacanakan seorang perempuan juga memiliki kekuasaan sehingga dapat melakukan sesuatu dengan yang diinginkannya. Oleh karena itu, dengan posisi perempuan sebagai subyek ini perempuan memiliki keuntungan jika dibandingkan dengan posisi perempuan sebagai obyek.

Perempuan Indonesia dalam hukum peribuan (matriarchat) dalam level teks sebagai subyek yang berarti memiliki kedudukan yang mulia sehingga dirinya dapat berkuasa atas kehendaknya dan bebas melakukan apa saja tanpa ada pengekangan seperti yang dialaminya pada posisi obyek. Dalam Buku Sarinah, Ir. Soekarno menuliskan jika perempuan berkedudukan mulia pada saat dimana matriarchat itu berkembang.

“Hanya dimana hukum peribuan ini menjadi pemerintahan peribuan, menjadi gynaeo-creatie, menjadi matriarchat, menjadi system pemerintahan ibu, maka di situlah perempuan berderajat, di situlah perempuan bermartabat tinggi”

Sesuai dengan perkembangan zaman, dimana system peribuan tersebut juga ikut berganti menjadi system patriaki. Hingga sekarang hanya sedikit tersisa system peribuan tersebut masih terus dilestarikan oleh beberapa suku di Indonesia. Pada budaya ini perempuanlah yang berkuasa daripada laki-laki, mereka menjadi superior di masyarakat sehingga keberadaan perempuan dalam budaya ini lebih maksimal jika dibandingkan dengan budaya patriaki, karena tidak hanya dalam rumah tangganya sendiri melainkan dalam adat masyarakat keberadaan perempuan terlihat lebih nyata. Keberadaan perempuan dalam budaya matriarchat tersebut bisa dilihat melalui kriteria berikut ini:

1. Akses

a. Hak Atas Anak

Akses yang paling kentara adalah akses untuk mendapatkan hak atas anak. Anak-anak tersebut akan berada dalam rumah ibunya menjadi ahli waris dan jika terjadi perceraian maka hak asuh anak akan diberikan pada istrinya.

“Anak-anak dari perkawinannya itu tetap di rumah ibunya! Adat hukum peribuan inilah yang di daerah Semendo dan lain-lain daerah

Sumatera Selatan menjadi dasar perkawinan 'ambil anak' atau 'campur sumbai' di Tanah Lampung"

"... Ia ikut kepadanya isterinya, ia menyerahkan anak-anaknya kepada isterinya, ia hanyalah bertindak sebagai jantan bagi isterinya, nak-anaknya menjadi ahli warisnya."

(Halaman 105)

b. Hak Atas Warisan

Kekuasaan perempuan dalam hukum peribuan menjadikan perempuan sebagai pengendali dalam system pewarisan Suku Semendo. Kontrol perempuan atas warisan dalam Suku Semendo disebut "Tunggu Tubang". Tunggu Tubang merupakan sistem pewarisan dimana menurut hukum adat Masyarakat Suku Semendo yang menganut system pewarisan mayorat dimana anak perempuan tertua adalah ahli waris tunggal dalam pelaksanaan pewarisan.

Falsafah dari adat "Tunggu Tubang" merupakan pusat jala, artinya disanalah tempat seluruh anggota keluarga berkumpul. Hal ini merupakan simbol bahwa "Tunggu Tubang" utamanya adalah rumah sebagai tempat pulang (jala) dimanapun keluarga itu berada. Sehingga "Tunggu Tubang" merupakan simbol untuk mengetahui asal usul keluarga (Iskandar, 2003: 31).

Sistem Tunggu Tubang ini mengharuskan anak perempuan tertua sebagai pemelihara dan penerus harta bersama keluarga (rumah, sawah, kebun, tambak, dan sebagainya). Sehingga dengan adanya konsep Tunggu Tubang ini, menyebabkan anak laki-laki yang telah berkeluarga "mencar" atau mencari sumber kehidupan keluarga (dalam bahasa setempat disebut "anak ambur-amburan" atau "semendo rajo-rajo"). Ditetapkannya anak wanita sebagai "Tunggu Tubang" dilandasi pemikiran bahwa anak wanita itu tidak merantau, oleh sebab itu kecil kemungkinan harta "Tunggu Tubang" dijual atau dipindahtangankan kepada orang lain (Iskandar, 2003: 31).

“Terutama sekali kalau orang hanya mempunyai anak-anak perempuan saja, (jadi tiada anak laki-laki), maka selalu perkawinan ‘campur sumbai’ ini yang dipilih. Dengan begitu si anak perempuan itu meneruskan keturunan dan harta miliknya family, atau dengan perkataan adat; buat ‘tunggu jurai’, buat menegakkan juru”.

(Halaman 105)

Sedangkan dalam Suku Minangkabau, dalam pembagian harta warisan kaum/suku jatuh pada kepada perempuan, sementara kaum laki-laki tidak mendapatkan bagian apa-apa. Perempuan menempati kedudukan yang istimewa (Ilyas, 2006: 47-49).

“Dengan begitu si anak perempuan itu meneruskan keturunan dan hartamiliknya family, atau dengan perkataan adat: buat ‘Tunggu Jurai’, buat menegakkan juru. Malahan di daerah Semendo anak perempuan tertua tetap menjadi penunggu dan penegak jurai itu, meski ia mempunyai saudara laki-laki atau tidak mempunyai saudara laki-laki. Suaminya ikut kepadanya. Anak-anaknya lah yang meneruskan jurai, dan bukan anak saudaranya yang laki-laki”.

(Halaman 105)

c. Hak Atas Jabatan

Akses perempuan dalam hukum peribuan dapat terlihat jelas pada Suku Enggano, dimana dalam Suku Enggano perempuan memiliki hak mendapatkan jabatan dalam kepengurusan adat suku Enggano sebagai bendahara suku. Seorang Bendahara Adat/Suku memiliki tugas untuk menyimpan harta peninggalan sukunya berupa parang, tombak, kalung kerang, topi adat dan peninggalan-peninggalan lainnya. Dengan syarat perempuan tersebut sudah berkeluarga dengan pernikahannya dilangsungkan dengan adat Enggano. Selain itu, perempuan Enggano boleh memilih tapi tidak boleh dipilih sebagai ketua suku. Syarat lain yang harus dimiliki sebagai Bendahara suku

adalah cakap berbicara, mengerti bahasa Enggano, aktif dalam kepengurusan adat dan aktif dalam musyawarah adat.

2. Kontrol

a. Perkawinan Anak

Jika dipandang dari segi kepentingan, maka kepentingan perkawinan dalam budaya matrilineal lebih menitikberatkan kepada kerabat pihak perempuan. Oleh karena itu, pihak mereka yang menjadi pemrakarsa dalam perkawinan dan kehidupan rumah tangga. Mulai mencari jodoh, meminang, menyelenggarakan perkawinan, lalu mengurus dan menyediakan segala keperluan untuk membentuk rumah tangga, sampai kepada memikul segala yang ditimbulkan perkawinan itu.

Oleh karena itu, untuk memperoleh jodoh bagi anak gadis mereka, setiap keluarga akan bersedia mengadakan segala-galanya atau akan berusaha dengan segala cara yang dapat mereka lakukan. Sekiranya dianggap patut memperoleh jodoh itu dengan cara memberi harta benda, mereka akan menyediakan. Untuk itu, harta pusaka kaum boleh digadaikan. Dalam suasana yang paling mendesak, mereka hampir dapat mempertimbangkan berbagai calon tanpa memandang usia atau telah menikah, dan lainnya, asal sepadan dengan martabat social mereka.

Perkawinan seorang gadis dapat pula digunakan untuk menaikkan martabat kerabat atau kaum. Caranya dengan menjodohkan anak gadis mereka dengan seseorang dari kalangan yang lebih mulia dari mereka, baik mulia karena uangnya, pangkatnya, ilmunya, atau karena kewenangannya. Terjadinya perkawinan demikian berarti mereka telah mempunyai hubungan kerabat dengan orang terkemuka, sehingga

mereka akan mendapat tempat yang lebih baik dari sediakala dalam pandangan masyarakatnya. Jika perkawinan itu membuahkan turunan, maka dengan sendirinya mereka telah mempunyai anak kemenakan yang berdarah turunan dan mulia pula.

“Anak-anak dari perkawinannya itu tetap di rumah ibunya! Adat hokum peribuan inilah yang di daerah Semendo dan lain-lan daerah Sumatera Selatan menjadi dasar perkawinan ‘ambil anak’ atau ‘campur sumbai’ di Tanah Lampung”
(Halaman 105)

3. Partisipasi

a. Perempuan Menjadi Nini Mamak

Penghulu pada setiap suku, yang sering juga disebut *ninik mamak nan gadang basa batuah*, atau *nan di amba gadang*, *nan di junjung tinggi*, sebagai suatu legitimasi masyarakat nan di lewakan. Figur *ninik mamak* menekankan kepada kepemimpinan atau panutan yang sejalan antara sikap dan perilaku berdasarkan pesan-pesan adat minangkabau dan ajaran Islam (Jamaris, 2004: 127). Anak dipangku kamanakan dibimbing (anak dipangku, kemenakan dibimbing). Pepatah minang ini mempunyai makna bahwa tanggung jawab laki-laki di Minangkabau digambarkan sebagai kepala keluarga di dalam keluarganya, dan sebagai *mamak* atas kemenakannya di rumah saudaranya yang perempuan. Bapak membesarkan anaknya dengan harta pencariannya, sedangkan Mamak membimbing kemenakan dengan harta pusaka. Peranan *mamak* di Minangkabau digambarkan dalam pepatah Minang berikut ini:

Nan gadang basa batuah (Orang besar yang bertuah)

nan dianjuang tinggi (yang dianjuang menjadi tinggi)

mamapeh mandatakan (memepat dan meratakan)

mamacik naroco adie (memegang neraca adil)

mamagang bungka nan piawai (memegang anak timbangan)

yang benar)

Pepatah Minang di atas mempunyai makna, bahwa peran ninik mamak sangat mulia, orang yang dibesarkan, nan dianjuang tinggi, artinya orang yang dimuliakan dan dihargai, kata-katanya didengarkan oleh anak kemenakan-nya, ia memiliki wibawa dan kharisma, sehingga anak kemenakannya tidak mau meremehkannya. *Mambalah maampalau*, maksudnya: seorang mamak dalam sebuah suku atau kaum ia berperan sebagai orang yang menyatukan dan memperkuat silaturahmi. Bila ada diantara kemenakannya yang berselisih, ia berperan sebagai orang yang menyelesaikan persengketaan tersebut. Sehingga perselisihan tidak terjadi berlarut-larut. Karena mamak arif dan cepat tanggap atas sesuatu yang terjadi terhadap kemenakannya. Bila ia menyelesaikan masalah, ia berupaya supaya tindakannya seadil mungkin, *tibo di paruik indak dikampihkan, tibo dimato indak dipiciangkan*". Maksudnya selalu berlaku adil dalam bertindak dan mengambil keputusan baik dengan orang yang terdekat maupun tidak.

b. Perempuan sebagai Bundo Kandung

Keterlibatan perempuan dalam keberdayaan perempuan dalam hukum peribuan terdapat dalam Suku Minangkabau. Perempuan dalam Suku Minangkabau memegang peranan dalam pengambilan keputusan politik dalam kaum/suku dan diperbolehkan untuk menduduki jabatan publik. Dalam sejarah, Kerajaan Minangkabau pernah dipimpin oleh raja Perempuan, yang bernama "Bundo Kandung".

Posisi perempuan sebagai Bundo kanduang menjadi sumber utama dan penentu dalam mengambil keputusan. Dalam musyawarah adat materi keputusan dan segala yang akan diputuskan terlebih dahulu dikonsultasikan dan diminta persetujuan oleh mamak ke bundo kanduang. Hasil keputusan yang diambil dalam musyawarah disampaikan kembali pada bundo kanduang, karena implementasi keputusan dilaksanakan dan dikoordinir bersama bundo kanduang.

.Hanya tiga posisi yang tidak boleh ditempati perempuan, yaitu *Manti* (pemimpin adat), *Malin* (pemimpin agama), dan *Dubalang* (pemimpin keamanan suku). Selain dari tiga posisi ini, perempuan dipersilahkan untuk berkiprah dan mendudukinya.” (Diskusi Gebu Minang di Asrama Mahasiswa Bundo Kandung Yogyakarta dalam (Ariani, 2015: 45-46)).

Dalam hal ini, peran perempuan dalam Suku Minangkabau sangat berpengaruh terhadap keberadaan perempuan. Dimana dalam pengambilan keputusan politik tersebut pasti keberadaan dan posisi perempuan turut dipertimbangkan.

“Hanya dimana hukum peribuan ini menjadi pemerintahan peribuan, menjadi gynaeco-creatie, menjadi matriarchat, menjadi system pemerintahan ibu, maka disitulah perempuan berderajat, di situlah perempuan bermartabat tinggi.”

(Halaman 94-95)

4. Manfaat

a. Perempuan Memiliki Status Tinggi di Masyarakat

Hasil temuan yang didapat dalam penelitian ini, perempuan mendapatkan beberapa manfaat yaitu mendapatkan kekuasaan dan status tinggi di masyarakat melalui budaya peribuan yang dianut. Dengan kuasa tersebut perempuan dapat berperan dan ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan baik itu adat ataupun public. Serta dengan garis peribuan tersebut, perempuan mendapatkan keistimewaan untuk senantiasa memelihara warisan yang telah ia dapatkan dan menjadikan anaknya sebagai ahli warisnya.

“Sekali lagi perempuan berkedudukan mulia, yakni di zaman berkembangnya matriarchat.”

“Maka kedudukan sebagai produksi pokok itulah yang menjunjung derajatnya; harganya sebagai pengasih hidup kepada anggota-anggota gen itulah yang mengangkat namanya”

(Halaman 95)

C. Posisi Penulis

Analisis wacana yang dikemukakan oleh Sara Mills terilhami oleh gagasan dari Althusser dalam analisis teks, terutama bagaimana pembaca diposisikan dalam teks. Bagaimana penulis melalui teks yang dibuat menempatkan dan memposisikan pembaca dalam subyek tertentu dalam keseluruhan teks tertentu. Dalam model seperti ini sangat komperhensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga resepsi. Dalam mewacanakan sesuatu, penulis menggunakan nilai budaya yang berlaku di benak pembaca ketika menafsirkan suatu teks (Eriyanto, 2001:207).

Dalam melihat posisi penulis, analisis mengenai posisi penulis termasuk ke dalam kajian sosiologi pengarang. Dimana menurut Wiyatmi dalam Lestari dkk (2017) berpendapat bahwa sosiologi pengarang dapat dimaknai sebagai salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Dikutip dalam Lestari dkk (2017), Wellek dan Warren yang termasuk ke dalam kajian sosiologi pengarang antara lain: latar belakang social budaya pengarang, ideologi pengarang, status social pengarang, dan dasar ekonomi produksi sastra.

Konteks sosial pengarang berkaitan dengan posisi sosial pengarang dalam masyarakat. Hal-hal sosial pengarang yang mempengaruhi kesastraannya meliputi: (a) bagaimana mata pencaharian pengarang, apakah berasal dari pengayoman masyarakat atau profesi lainnya, (b) profesionalisme dalam kepengarangannya, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang (Rokhmansyah, 2014: 151). Berdasarkan konsep tersebut, maka penulis akan mengkaji apa yang telah disebutkan untuk mengetahui posisi pengarang.

Latar Belakang Soekarno dalam Menulis Buku Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia

Dalam analisis posisi penulis, peneliti menempatkan latar belakang penulis sebagai hal yang pertama dibahas karena latar belakang penulis merupakan sesuatu yang penting untuk dianalisa. Latar belakang ini bertujuan untuk mengetahui posisi penulis dalam mengungkapkan ide dan gagasan yang beliau tuliskan dalam bukunya. Menganalisa latar belakang ini juga bertujuan untuk mengetahui pandangan Soekarno akan perempuan Indonesia dari sudut pandang beliau melalui pengalaman-pengalaman yang telah beliau lalui sebagai tokoh dari Bangsa Indonesia.

Dari hasil temuan penelitian ini, Ir. Soekarno sebagai penulis memiliki harapan penuh terhadap Perempuan Indonesia sampai-sampai Beliau turut andil dalam pemberdayaan perempuan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kriteria keberdayaan perempuan sebagai berikut:

1. Akses

a. Soekarno sebagai Penerima Keluhan dan Aspirasi Kaum Perempuan

Dalam hasil temuan penelitian ini, Soekarno telah menilik urusan soal perempuan agar dapat dipecahkan dan harapan keberdayaan perempuan dapat terlaksana. Soekarno memulai dengan bermusyawarah dengan pemimpin-pemimpin wanita Indonesia dan terkuaklah bahwa soal perempuan memiliki begitu banyak cabang yang harus diselesaikan dalam musyawarah tersebut. Akses Soekarno dalam membuka masalah perempuan didapatkan dari musyawarah dengan para pemimpin wanita. Dari situ Soekarno menerima beberapa keluhan-keluhan dari kalangan wanita yang beraneka ragam. Sebagai contohnya bagaimana cara menyembuhkan penyakit inferior yang telah bersarang secara turun-temurun, memberikan perempuan untuk mengakses pendidikan, kesehatan, keefisienan dalam rumah tangga, dan persamaan hak perempuan dan laki-laki.

Dari musyawarah tersebutlah Soekarno mengakses masalah yang dialami oleh perempuan Indonesia. Dan dari situlah muncul tekad untuk dapat memberdayakan perempuan Indonesia agar soal perempuan tersebut terselesaikan. Namun satu hal yang pasti, jika perempuanlah yang menjadi titik balik kemerdekaan bagi dirinya sendiri. Karena sesuai dengan apa yang dituliskan oleh Soekarno bahwa urusan wanita hanya dapat diselesaikan oleh wanita itu sendiri.

“Saya menulis kitab ini melulu buat mengupas soal wanita dan membicarakan kewajiban wanita dalam perjuangan Republik Indonesia. Buat mencoba mencetuskan api idam-idaman jiwaku kepada segenap wanita Indonesia, yang jika tiada mereka tak mungkin kita mencapai kemenangan social.”

(Halaman 332)

2. Kontrol

a. Soekarno sebagai Tokoh Penggerak Kaum Perempuan

Dalam hasil temuan analisa dari sisi penulis didapatkan bahwa keberdayaan perempuan bukan semata-mata perjuangan para kaum perempuan saja melainkan juga dari hasil partisipasi kaum laki-laki didalamnya. Karena Soekarno sadar bahwa yang harus mendapatkan pendidikan bukan hanya wanita saja, namun juga laki-laki. Karena dalam jiwa laki-laki masih terdapat kecongakan patriarchat yang belum mati sama sekali. Oleh karena itu, menurut Soekarno perlu adanya Kontrol terhadap masalah tersebut. Harapan Soekarno sangat besar untuk dapat mengontrol bahwa perjuangan diantara kaum perempuan, perjuangan politik Indonesia didalamnya harus berisikan satu bagian perjuangan untuk mendidik kaum laki-laki. Menurut Soekarno, ‘Jiwa Tuan dalam budaya patriarchat’ harus dapat dicabut sampai ke akarnya, baik di kalangan politik maupun di kalangan massa.

“Ya, wanita harus sendiri bertindak, wanita sendiri harus berjuang. Tetapi ini tidak berarti, bahwa wanita harus berusaha terpisah sama sekali dari pihak laki-laki. Tidak, untuk kepentingan wanita pula, wanita harus menjadi roda hebat dalam Revolusi Nasional; Wanita dalam Revolusi Nasional ini harus bersatu aksi dengan laki-laki, wanita pun juga harus bersatu aksi dengan wanita pula.”

(Halaman 329)

3. Partisipasi

a. Soekarno sebagai Tokoh yang Berpartisipasi dalam Pemberdayaan Perempuan

Dalam hasil temuan analisa dari sisi penulis didapatkan bahwa pemberdayaan perempuan harus disertai dengan keikutsertaan perempuan sendiri dalam perjuangan untuk mencapai Revolusi Nasional. Perempuan harus sadar bahwa dirinya dan kaumnya sangat diperlukan dalam pembangunan nasional. Partisipasi perempuan bisa dimulai dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang telah diberikan oleh Soekarno dalam buku Sarinah yang digunakan sebagai panduan kursus wanita Indonesia. Dalam mencapai tujuan Revolusi Indonesia, perempuan tidaklah sendiri ataupun hanya bersama dengan kaumnya sendiri, melainkan perempuan harus dapat bekerjasama dengan laki-laki untuk memperjuangkan tujuan Bangsa Indonesia.

“Wanita Indonesia, kewajibanmu telah terang! Sekarang ikutilah serta mutlak dalam usaha menyelamatkan Republik, dan nanti jika Republik telah selamat, ikutilah serta mutlak dalam usaha menyusun Negara Nasional”

“Jangan ketinggalan di dalam Revolusi Nasional ini dari awal sampai akhirnya, dan jangan ketinggalan pula nanti di dalam usaha menyusun masyarakat keadilan social.”

(Halaman 335)

“Sadarlah, angunlah, bangkitlah, berjuanglah menurut petunjuk-petunjuk yang kuberikan itu! Berjuanglah, bangkitlah sehebat-hebatnya, sebab tadipun kukatakan, tiada orang lain dapat menolong wanita, melainkan wanita sendiri”
(Halaman 332)

Sudah jelaslah bahwa harapan Soekarno terhadap perempuan Indonesia adalah keikutsertaan perempuan dalam pembangunan nasional. Soekarno juga telah menggaris bawahi jika partisipasi perempuan dalam bukunya adalah suatu kewajiban, dimana kewajiban merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan sebagai bangsa Indonesia. Hal ini bukan semata untuk kepentingan negara, namun demi kepentingan dirinya sendiri dan kaumnya.

Namun jangan menilai bahwa kekuatan atau tenaga wanita terlalu rendah, dan mengira bahwa satu orang ikut atau satu orang tidak ikut tidaklah apa-apa. Untuk kemajuan kemanusiaan itu, meskipun hanya satu dan walau sekecil-kecilnya pun tetaplah menjadi berharga. Sebagaimana tetesan-tetesan air yang kecil tapi menetes secara terus-menerus maka akan membuat lubang pada batu. Maka dari itu, kaum perempuan bergeraklah.

4. Manfaat

a. Soekarno sebagai Tokoh yang Berkuasa dalam Pemberdayaan Perempuan

Dalam hasil temuan analisa dari sisi penulis didapatkan bahwa harapan Soekarno dengan keberdayaan perempuan mampu memberikan manfaat untuk Bangsa Indonesia dan negara. Yaitu bukan hanya untuk mencapai kemerdekaan bagi kaum perempuan melainkan juga tercapainya masyarakat dengan keadilan dan kesejahteraan social. Yang di dalamnya tiada eksploitasi pada manusia, tidak ada kapitalisme, kemiskinan, penundukan,

kemiskinan, serta tidak ada wanita lagi yang sengsara karena menanggung beban berat. Sehingga Revolusi Nasional dalam terlaksana.

“Di dalam masyarakat keadilan social dan kesejahteraan social itulah engkau nanti menjadi wanita yang bahagia, wanita yang merdeka!”

(Halaman 335)

D. Posisi Pembaca

Sara Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhatikan dalam teks. Sara Mills berpendapat bahwa teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca disini tidaklah dianggap sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Bagi Mills, membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan. Pertama, dengan model ini secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan factor produksi tetapi juga resepsi. Kedua, posisi pembaca diempatkan di posisi yang sangat penting (Eriyanto, 2001: 203-204).

Menganalisis teks melalui posisi pembaca adalah dengan melihat bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks, bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan dan kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasikan dirinya (Eriyanto, 2001:211). Dalam analisis posisi pembaca, peneliti akan mengambil beberapa tulisan yang memberikan respon atau komentar mengenai buku Sarinah. Dalam analisis, peneliti akan mengkategorikan temuan dan menemukan konsep pemikiran pembaca melalui beberapa kriteria pemberdayaan perempuan. Bagaimana pembaca menanggapi atau merespon atau berkomentar mengenai Buku Sarinah.

1. Akses

a. Buku Sarinah sebagai Modal Perjuangan Kaum Perempuan

Dari hasil temuan dalam penelitian ini jika ditilik dari sisi pembaca, pembaca dapat mendapatkan akses untuk memahami alur pikiran dari Bung Karno melalui tulisan yang Beliau tulis, hasil perenungan Bung Karno dalam melawan kolonialisme; serta pemikirannya dalam perspektif filsafat ilmu. Dimana menurut Hardjono seorang narasumber pembedah buku (pengajar pascasarjana Universitas Indonesia) pikiran Soekarno bersifat dialektis dan progresif radikal revolusioner.

Narasumber lainnya dalam acara Bedah Buku di Jakarta yaitu seorang pendiri Pondok Pesantren Al-Kamal Jakarta KGPH Soeryo Soedibyo Mangkoehadiningrat. Menurut Beliau, buku “Sarinah” memiliki dimensi luas sehingga pembaca dapat mendapatkan akses untuk melihat situasi kondisi bangsa saat ini. Karena dalam buku tersebut, Bung Karno menulis agar tidak ada lagi eksploitasi manusia oleh manusia atau negara, terutama terhadap wanita. Republik Indonesia harus kita anggap sebagai modal kita sekaligus untuk meneruskan perjuangan kita sekaligus, mengejar cita-cita kebangsaan kita yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peliharalah modal ini, belalah modal ini, dan pertahankanlah modal ini.

<https://www.perpusnas.go.id/newsdetail.php?lang=id&id=180509062713QrqMtBILUR>

2. Kontrol

a. Buku Sarinah sebagai Pedoman Pengontrol Tindakan Pembaca

Dari hasil temuan dalam penelitian ini jika ditilik dari sisi pembaca, pembaca akan berpikir ulang atas tindakan yang akan dilakukannya sendiri. Sehingga pembaca adalah pengontrol dirinya sendiri apakah dirinya akan turut berpartisipasi dalam pembangunan nasional, maupun tindakan apa yang harus mereka lakukan jika dihadapkan dengan permasalahan seperti yang ada di dalam buku.

Pada dasarnya, buku Sarinah akan menjadi pedoman perempuan dalam mengontrol tindakannya dan peranannya terhadap pembangunan nasional. Karena perempuan memiliki peran penting dalam segala aspek untuk pergerakan sebuah bangsa. Bukan seperti gerakan feminisme di dunia barat, Soekarno menginginkan adanya kesetaraan dan keadilan bagi perempuan untuk berjuang bersama di bidang politik untuk mencapai impian bangsa.

3. Partisipasi

a. Peran Perempuan untuk Berpartisipasi dalam Pembangunan

Dalam artikel yang dimuat dalam tirto.id memang tidak sepenuhnya membahas mengenai Buku Sarinah secara keseluruhan, akan tetapi penulis mengaitkannya dengan Soekarno sendiri dan juga gerakan perempuan. Pada dasarnya inti masalah yang ditonjolkan adalah keterlibatan perempuan dalam hal perjuangan rakyat Indonesia itu sangat diperlukan. Perempuan harus berevolusi untuk dapat ikut serta dalam menyusun negara ke arah yang lebih baik. Meskipun sebagian diantaranya masih menyuarakan kesetaraan dalam rumah tangga, persamaan hak suami dan istri, serta masalah talak dan rujuk. Sehingga dibuatkanlah kursus-kursus wanita di Yogyakarta selain itu bahan-bahan untuk kursus disusun menjadi Buku Sarinah tersebut.

<https://tirto.id/soekarno-sarinah-dan-gerakan-perempuan-penentang-poligami-dnbb>

Selain itu, Hardjono (pembedah buku Sarinah) mengatakan bahwa Bung Karno menggambarkan peranan perempuan sangatlah dibutuhkan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia untuk bersatu padu dengan laki-laki baik itu dalam pekerjaan rumah tangga, di masyarakat, dan peranannya dalam satu gerakan revolusi. Hal ini

commit to user

digarisbawahi oleh Bung Karno sendiri yaitu, *“revolusi akan gagal tanpa keterlibatan kaum wanita revolusioner”*.

<https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=180509062713QrqMtBILUR>

4. Manfaat

a. Buku Sarinah dapat Menginspirasi Pembaca

Dari hasil temuan penelitian ini, melalui Buku Sarinah pembaca akan mendapatkan pencerahan melalui tulisan-tulisan Soekarno. Melalui tulisan tersebut, Soekarno memberikan inspirasi bagi perempuan Indonesia untuk senantiasa melanjutkan pembangunan nasional melalui keikutsertaannya.

“Namun inti dari buku Sarinah terungkap yaitu keinginan Soekarno untuk berkomitmen memberikan pencerahan bagi perempuan Indonesia melalui Sarinah.” Yuni Satia Rahayu

Pembedah buku yang diselenggarakan oleh Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta (BPAD DIY) Tustiyani mengatakan bahwa membedah Sarinah yakni untuk memberikan inspirasi perempuan Indonesia agar tidak hanya berada di jalur domestik saja. Namun juga berkiprah dan beraktualisasi di segala bidang untuk membangun bangsa lebih baik lagi. Apalagi di era modern ini keterlibatan perempuan di bidang politik juga diberi kesempatan.

<http://ipi-diy.or.id/2017/02/08/bedah-buku-sarinah-kewajiban-wanita-dalam-perjuangan-ridituliskan-ir-soekarno/>